



Shinta Utami Memulai "Journey of Dreams", Yogya-Jakarta

Berkursi Roda Sepanjang 530 Km demi Hak Disabilitas

RISTU HANAFI
Yogyakarta

Senin (10/4) kemarin menjadi salah satu momen bersejarah bagi Shinta Utami. Penyandang tunadaksa ini memulai perjalanan "Journey of Dreams" sepanjang 530 kilometer dari Yogyakarta menuju Jakarta dengan memakai kursi roda.

Satu misi yang dibawa perempuan kelahiran 29 Oktober 1984 ini adalah menyuarakan aspirasi terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. "Harapan saya agar kesadaran masyarakat dan pemerintah semakin meningkat terkait hak-hak penyandang disabilitas."

Ke Hal 11)



KORAN SINDO RISTU HANAFI

Shinta Utami dengan kursi roda modifikasinya sesaat sebelum dilepas oleh sejumlah pejabat Pemkot Yogyakarta untuk melibas jarak ratusan kilometer menuju Jakarta di kompleks Balai Kota, kemarin.

((dari Hal 1

"Belum banyak aksesibilitas bagi penyandang disabilitas seperti saya ini," ungkap Shinta saat ditemui di Balai Kota Yogyakarta kemarin. Balai Kota sendiri menjadi garis *start* perjuangannya dalam menegakkan hak-hak disabilitas.

Program ini juga merupakan wujud nyata perempuan kelahiran Riau tersebut, untuk mengobarkan semangat perubahan pandangan dan stigma masyarakat terhadap mereka. Shinta juga berpesan bagi para penyandang disabilitas, bahwa kekurangan bukan hambatan melakukan sesuatu yang terbaik. Baik untuk kehidupan pribadi ataupun memberikan dampak bagi lingkungan.

"Saya harap juga bisa menyebarkan semangat dan inspirasi kepada perempuan dan penyandang disabilitas bahwa kita semua mampu mewujudkan mimpi, tanpa batas. Membuktikan kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas mampu melakukan hal positif dalam hidup," ucap Shinta.

Dipilihnya Kota Yogyakarta sebagai lokasi *start* karena Yogyakarta sudah menerapkan regulasi untuk menjadi kota inklusi. Dia berharap daerah-daerah yang dilaluinya dalam perjalanan yang ditargetkan selama 20 hari ini juga semakin terpacu mewujudkan kota layak bagi penyandang disabilitas. "Meski belum optimal, tapi menurut saya dibandingkan kota lain, Kota Yogyakarta sudah lebih baik dalam upaya mewujudkan kota inklusi," tuturnya yang menyandang tunadaksa akibat menderita penyakit polio saat berusia empat tahun.

Journey of Dreams Shinta kali ini adalah yang kedua. Edisi pertama pada Oktober 2014-Oktober 2015 dengan mengelilingi Indonesia mengendarai sepeda motor modifikasi. Persiapan perjalanan kali ini sudah dilakukan sejak pertengahan Oktober 2016. Di antaranya dengan latihan fisik, memodifikasi kursi roda agar siap dipakai perjalanan jauh, serta memetakan rute yang aman untuk dilaluinya. Di samping itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk *fundraising* atau pengumpulan dana.

Nantinya dana yang terkumpul digunakan untuk membiayai perjalanan Journey of Dreams selanjutnya. Dia bertekad mengelilingi Asia dengan mengendarai sepeda motor. "Perjalanan Journey of Dreams tidak hanya sampai di sini. Saya pribadi akan terus berkomitmen membakar semangat teman-teman penyandang disabilitas agar berani membangun dan mewujudkan mimpi, edukasi untuk pengembangan diri, serta peningkatan kualitas pribadi," ucap Shinta yang selalu mengunggah foto perjalanannya di media sosial miliknya serta laman www.limitedwith-outlimits.com.

Perjalanan pertama Journey of Dreams dilakoni selama satu tahun. Shinta yang tumbuh besar di Kota Bandung, Jabar itu mengelilingi Nusantara dengan sepeda motor roda tiga yang dimodifikasi. Perjalanan ini juga membawa misi menginspirasi perempuan Indonesia dan membuka mata penyandang disabilitas secara khusus. Bahwa mereka mampu berbuat jika ada keinginan.

Sementara itu, Bejo Suwarno, Staf Ahli Bidang

Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat Setda Kota Yogyakarta yang melepas perjalanan Shinta di kompleks balai kota, mengapresiasi semangat dan tekad Shinta. Dia berharap kegigihan Shinta bisa dicontoh oleh penyandang disabilitas lainnya.

Dia juga menegaskan, Pemkot Yogyakarta terus berupaya memenuhi segala aspek hak-hak penyandang disabilitas. Terlebih, Kota Yogyakarta sudah menerapkan program sebagai kota inklusi.

Aksesibilitas Berkendara

Penyandang disabilitas membutuhkan aksesibilitas berkendara di jalan raya. Salah satunya adalah kemudahan memperoleh surat izin mengemudi (SIM). Hal tersebut menjadi diskusi menarik dalam *focus group discussion* (FGD) yang digelar Komite Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas DIY di kompleks Balai Kota Yogyakarta, kemarin.

"Kebutuhan berkendara bagi penyandang disabilitas sudah cukup mendesak. Tapi kami mendapat kendala saat mengajukan permohonan SIM D," kata anggota Bidang Edukasi Komite Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas DIY, Wahyu Triwibowo di acara tersebut, kemarin.

Wahyu yang mengalami tunarungu sejak lahir ini merasa kendaraan bermotor menjadi salah satu alat yang sangat dibutuhkan guna menunjang mobilitasnya sehari-hari. Tapi bukan sebagai ajang pamer bahwa penyandang disabilitas bisa naik kendaraan.

Karena itu pihaknya berharap ada kemudahan bagi penyandang disabilitas seperti halnya masyarakat umum.

"Meski kami tunarungu, tapi

memiliki visual yang cukup tajam. Bahkan dalam setiap berkendara tidak pernah lepas dari *feeling*, juga bisa melihat spion," katanya melalui bantuan penerjemah.

Pihaknya mengusulkan adanya logo khusus yang ditempelkan di sepeda motor atau mobil yang dikendarai oleh penyandang disabilitas. Tujuannya agar bisa memberikan informasi bagi pengendara lain untuk saling menghargai. "Logo ini hanya sebagai peringatan saja. Di Jepang sudah diterapkan logo tertentu dan ditempel di kendaraan yang dikendarai penyandang disabilitas. Harapan kami, DIY bisa menjadi contoh untuk penerapan di Indonesia," kata Wahyu.

Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) DIY Ratna Dewi menuturkan, larangan tunarungu total mendapatkan SIM merupakan bentuk diskriminasi bagi penyandang disabilitas. Dia membandingkan dengan kebiasaan pengendara lainnya yang kerap memakai *headset* saat berkendara di jalanan, sehingga tidak mendengar saat diklakson. "Kalau mau dipertanyakan itu yang tidak tunarungu tapi saat berkendara malah pakai *headset*," ujarnya.

Kasubdit Dikyasa Polda DIY, AKBP Tb M Faizal mengaku, SIM D yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas sebenarnya sudah banyak diakses masyarakat. Hanya khusus bagi tunarungu serta tunanetra, diakuinya hingga kini memang belum ada dokter yang bisa menetapkan batas yang diperkenankan.

Sehingga Kepolisian masih cukup kesulitan dalam memberikan fasilitas. "Spesifikasi kendaraannya juga belum ada,"

kata Faisal.

Namun tunarungu masih diperbolehkan mengendarai kendaraan bermotor. "Asalkan bukan yang total melainkan yang menggunakan alat bantu," katanya.

Dipaparkannya, kepolisian sebenarnya terus berupaya untuk memfasilitasi penyandang disabilitas agar bisa menerima hak-haknya seperti masyarakat umum. Tapi masih ada kendala di lapangan.

"Infrastruktur di Indonesia juga belum sama seperti di luar negeri atau Jepang. Semoga infrastruktur dapat segera menyesuaikan, segala masukan akan kami sampaikan ke pimpinan karena ini menyangkut kebijakan," katanya.

Kepala Seksi Perkotaan Dinas Perhubungan DIY Rifki Budi Utomo menyatakan, siap memfasilitasi penyandang disabilitas terutama menyangkut pengajuan uji kendaraan khusus. Pihaknya pun berharap ada komunitas yang menyampaikan model kendaraan khusus penyandang disabilitas ke Kementerian Perhubungan agar bisa dilakukan uji tipe terlebih dahulu.

Sementara itu Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Sulistyono juga mendukung adanya persamaan hak bagi penyandang disabilitas. Terlebih di DIY sudah memiliki Perda 4/2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. "Mereka *kan* juga masyarakat biasa yang ingin naik motor, sama seperti kita," ujarnya yang akan mendorong Pemkot Yogyakarta maupun Pemda DIY membuat prototipe kendaraan khusus disabilitas yang aman dan nyaman. ●

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005